

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Sikap Tasamuh (Toleransi)

#### 1. Pengertian Sikap

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diungkapkan oleh W.J.S. Poerwodarminto sikap adalah perbuatan yang dilakukan manusia dengan kesadaran berfikir yang diyakininya yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan norma agama. Biasanya perbuatan yang dilakukan karena timbulnya suatu masalah dan perbuatan tersebut diyakini atas kepercayaan individu.<sup>1</sup> Menurut Mar'at sikap merupakan kesadaran untuk melakukan tindakan berdasarkan keyakinannya yang dianggap benar.<sup>2</sup>

Pengertian sikap menurut para ahli atau pakar diantaranya sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Bruno, sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi atas reaksi dengan cara-cara baik atau buruk kepada orang lain
- b. Kreitner & Kinici, sikap dimaknai sesuatu yang dipahami kemudian menimbulkan respon baik bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek tertentu
- c. Gerungan (2000) sikap mempunyai sifat dinamis sehingga dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran. Seseorang yang berjiwa sosial-religius akan dapat menghubungkan dirinya dengan Allah (*hablu minallah*) dan dengan masyarakat (*hablu minannas*).<sup>4</sup>
- d. Gagne, sikap sebagai keadaan internal (keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan pengetahuan) untuk mempertimbangkan tindakan individu yang akan dilakukan terhadap objek atau peristiwa.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Pamularsih, 2009), 1.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), 120.

<sup>3</sup> Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual & Sikap Sosial Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 53.

<sup>4</sup> WA Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2000), 33.

<sup>5</sup> R. M. Gagne and J. B. Laslie, *Principles of Intructional Design* (New York: Holt Rinehart and Winston Inc, 1974), 64.

- e. Azwar, sikap adalah perilaku yang dipengaruhi keyakinan nilai normatif sehingga membentuk norma subyektif dalam diri individu. Misalnya meyakini tolong menolong merupakan perbuatan terpuji, maka pikiran dan hati akan timbul respon positif sehingga orang menjadi ringan tangan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut sikap sangat berkaitan erat antara penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Adanya interaksi manusia dituntut menunjukkan sikap serta perilaku yang sopan dan santun terhadap siapa dan apa yang dilihat disekitarnya.

## 2. Pengertian Tasamuh (Toleransi)

Dilihat dari aspek bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu “*tolerantia*” yang berarti menahan. Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” mempunyai definisi sikap saling menghormati satu sama lain dalam berpendapat atau berkeyakinan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Sedangkan bahasa Arab menterjemahkan kata toleransi dengan sebutan “*tasamuh*” yang bermakna saling memudahkan sesama hamba Allah Swt.<sup>7</sup>

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* toleransi dijelaskan sebagai bentuk kelapangdadaan seseorang, dalam arti menghargai orang untuk berpendapat atau berpendirian lain, tidak menyinggung perasaan atau mengusik kebebasan orang untuk berfikir. Secara terminologi (istilah) pengertian toleransi adalah bersikap yang menunjukkan sikap menghargai pendapat, pendirian, atau pandangan orang lain yang berlawanan dengan pendiriannya.<sup>8</sup>

Beberapa pendapat para ahli mengenai arti toleransi diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Micheal Wazler (1997) memandang toleransi sebagai keinginan dalam diri manusia dan lingkup masyarakat untuk membangun hidup damai dan bahagia dalam

---

<sup>6</sup> S. Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

<sup>7</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), 31.

<sup>8</sup> Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, 2.

<sup>9</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 3–4.

lingkaran masyarakat pluralisme seperti perbedaan latar belakang sejarah, identitas, dan kebudayaan.

- b. Heiler berpendapat toleransi dapat diwujudkan melalui ucapan atau tindakan yang dijadikan pedoman dalam menghadapi *pluralisme* agama dengan berlandaskan asas berpikir logis dan mau bekerjasama dengan antar umat beragama. Secara singkat dapat dipahami sebagai sikap menghargai terhadap keberagaman yang ada dalam lingkup masyarakat.
- c. Borba (2008) toleransi ialah sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan kulit, warna, budaya, gender, keyakinan atau orientasi seksual. Orang yang menerapkan toleransi akan memahami perbedaan pandangan dan keyakinan tanpa menyudutkan orang lain.
- d. Badawi tasamuh atau toleransi adalah prinsip yang telah tertanam dalam jiwa melalui perwujudan sikap untuk menerima berbagai pandangan atau pendirian orang lain, meskipun berbeda pemikiran dengannya.<sup>10</sup>
- e. Allport (1954) toleransi adalah suatu sikap dengan menaruh kepercayaan kepada orang lain tanpa memandang dari kelompok mana mereka berasal. Perwujudan dari toleransi adalah mau menerima kehadiran orang lain.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap diri seseorang yang mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada dalam tatanan masyarakat tanpa memandang suku, ras, budaya, derajat, atau agama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Apabila toleransi diartikan sebagai menerima atau menghargai orang lain, jika dikaitkan dengan agama maka timbul pemahaman seseorang yang mengakui tetapi tidak membenarkannya kemudian menghargai keberagaman umat beragama sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya. Sebagai manusia yang bersosial diharapkan mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain agar segala kebutuhan individu dapat berjalan dengan baik. Toleransi hidup beragama bukan sifat mencampurkan urusan agama, melainkan upaya mewujudkan ketenangan dalam kehidupan sosialisasi masyarakat melalui gotong royong dalam

---

<sup>10</sup> Abdul Aziz Ajhari dkk., *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), 24.

membangun lingkungan yang aman dan damai antar pemeluk agama.<sup>11</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

Said Agil Al-Munawar menyebutkan ada dua macam toleransi yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Toleransi statis  
toleransi yang tidak menimbulkan perubahan baik untuk dirinya maupun orang lain. Tidak ada kerjasama diantara kedua belah pihak dalam mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Toleransi dinamis  
Toleransi yang mengikuti perkembangan untuk mencapai kebersamaan hidup sehingga terciptanya kerukunan umat beragama yang bersatu.

Adapun macam-macam toleransi umat beragama antara lain sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Toleransi sesama muslim  
Toleransi yang berupaya merangkul perbedaan-perbedaan dalam umat muslim dengan memberikan kebebasan mengutarakan pendapat, berfikir, mengakui keberadaan melalui tenggang rasa dan kasih sayang sesama muslim. Karena agama Islam merupakan *rahmatul lil alamin* untuk seluruh makhluk Allah.
- b. Toleransi terhadap non-muslim  
Toleransi antar umat beragama mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, selama mereka tidak mengganggu, menyerang, atau mengusir dari kampung halaman umat Islam.<sup>14</sup> Dalam kehidupan sosial, memperlakukan semua umat agama dengan baik adalah ajaran dari setiap agama. Begitu juga dengan agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk menghargai umat non-muslim. toleransi antar umat beragama mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah

---

<sup>11</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, 35.

<sup>12</sup> Arif Rofiki, *Toleransi Antar Umat Beragama di Papua* (Yogyakarta: Jejak Pustaka.), 12.

<sup>13</sup> Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda* (Jakarta: Guepedia, 2020), 18.

<sup>14</sup> Muammar Bakry and Affifuddin Harisah, *Ahlak Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah)* (Makassar: UIM Algazali University Press, 2018), 144–145.

ditetapkan dalam ajaran Islam, selama mereka tidak mengganggu, menyerang, atau mengusir dari kampung halaman umat Islam.

Bentuk toleransi yang dianjurkan Rasulullah terhadap non-muslim yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- 1) Hidup rukun dan damai serta bersikap lembut terhadap agama Kristen maupun Yahudi yang tidak mengusik Islam
- 2) Tidak memusuhi non-muslim tanpa sebab atau alasan
- 3) Tidak memaksa agama lain untuk mengikuti ajaran agama Islam
- 4) Saling tolong menolong sesama manusia sekalipun bukan beragama Islam yang berkaitan sosial.<sup>15</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip Tasamuh

Pada prinsipnya semua komunitas keagamaan tidak memiliki perbedaan ajaran yang mendasar, perbedaan tersebut hanya pada wilayah furu'iyah atau ijtihad yang masih dapat ditoleransi. Rasulullah telah mengingatkan kepada umatnya bahwa perbedaan yang terjadi selama tidak menyinggung persoalan dasar agama adalah rahmat bagi umat agama. Toleransi sesama umat muslim merupakan kesiapan manusia untuk menghormati dan mengakui keberadaan kelompok lain antar umat Islam dimanapun berada.<sup>16</sup>

Dalam mengamalkan sikap toleransi (tasamuh), Islam telah menganjurkan umatnya untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Mengakui kesetaraan dalam berbagai hal sebagai makhluk yang beradab
- b. Saling menyayangi sesama umat manusia
- c. Lebih mengedepankan tenggang rasa terhadap orang lain
- d. Bersikap adil dan tidak semena-mena dalam melakukan segala tindakan
- e. Menjunjung tinggi solidaritas dan nilai-nilai sosial.

---

<sup>15</sup> Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*, 18–19.

<sup>16</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas Dan Toleransi Membangaun Kebersamaan Dalam Perbedaan* (Sleman: Deepublish, 2019), 59–60.

<sup>17</sup> Muammar Bakry dan Affifuddin Harisah, *Akhlah Aswaja*, 148.



Prinsip toleransi antar umat beragama dibagi menjadi dua kelompok diantaranya:<sup>18</sup>

a. Toleransi terhadap agama ahlul kitab

Ahlul kitab yang maksudkan adalah kaum (Yahudi dan Nasrani). Sebagai sesama umat Islam dan umat Nasrani diperintahkan untuk saling menghormati, melindungi satu sama lainnya, tidak mengganggu kenyamanan dalam beribadah, dan saling tolong menolong dalam bentuk sosial.

b. Toleransi terhadap agama kaum kafir

Prinsipnya menjalankan ibadah sesuai keyakinan agama masing-masing tanpa mencapuradukkan dua keyakinan yang sesuai dalam kalimat “*lakum dinukum waliyadin*”, untukmu agamamu dan untukku agamaku. Mengandung penjelasan mengakui keberadaan walau tidak membenarkan tetapi tetap menghormati tanpa ikut campur atau menjalankannya.

Hidup bertoleransi pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika hidup di kota Madinah. Dimana Rasulullah dan para sahabat serta umatnya dapat hidup berdampingan dengan umat agama lainnya seperti kaum Yahudi, Nasrani dan lain-lain. Seluruh masyarakat di kota Madinah dapat hidup rukun dan berdampingan antar pemeluk agama lain. Mereka saling menghormati, dalam hal ibadah, membantu, dan saling melindungi ketika mendapat ancaman dari luar Madinah. Sehingga sikap toleransi benar-benar dirasakan oleh masyarakat Madinah.<sup>19</sup>

Adapun prinsip-prinsip tasamuh (toleransi) dalam agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Tasamuh dalam hal aqidah

Aqidah adalah pokok atau pondasi dari ajaran agama Islam. Oleh sebab itu dalam Islam orang bisa dinyatakan kafir atau muslim. Bagi orang muslim aqidah harus selaras dengan sumber yang benar (Alqur'an dan Hadits). Hal ini bertujuan agar dalam keadaan bagaimanapun seorang muslim tidak kehilangan jati diri

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 16–17.

<sup>19</sup> Al-Ikhlâs, *Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Zizi, n.d.), 46-47.

<sup>20</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 18–19.

sebagai umat muslim atas cobaan duniawi. Karena aqidah wajib dijaga hingga akhir hayatnya.

Islam mengakui keberadaan agama lain dan memberikan kebebasan berkeyakinan kepada setiap individu untuk memilih keyakinan yang dianutnya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik bila mana ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama menurut keyakinan masing-masing dan tidak memaksa untuk menjadi bagian pihak tertentu.

Prinsip kebebasan beragama bukan berarti membenaran terhadap agama lain, melainkan karena kebebasan hak dan fitrah manusia dari maha pencipta adalah menuhankan sesuatu yang diyakini. Dalam ajaran Islam tidak dibenarkan memaksa suatu keyakinan (keimanan) untuk menjadi bagiannya karena proses pembentukan keyakinan harus dilakukan dengan sadar dan keikhlasan hati dan dapat dipertanggungjawabkan ketika mati. Walaupun Allah Swt memberikan kebebasan keyakinan kepada hambanya tetapi konsekuensi yang telah dipilihnya menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing.

b. Tasamuh dalam ibadah

Setiap agama pasti mempunyai cara-cara atau bentuk ibadah yang berbeda-beda. Nilai esensi dalam ibadah juga tidak dapat disamakan antar agama karena setiap agama berangkat dari ajaran dan keyakinan yang berbeda. Sehingga harus dipahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran dan tatacara beribadah yang berbeda.

c. Tasamuh dalam hubungan sosial

Dalam tatanan masyarakat, dalam segala hal akan selalu bersinggungan dengan masalah sosial, karena manusia makhluk sosial (membutuhkan bantuan orang lain). Islam juga mengajak seluruh umatnya untuk selalu berbuat baik, menyebarkan kasih sayang, dan berbuat adil kepada seluruh makhluk ciptaan Allah Swt baik itu orang Islam maupun orang non-muslim hal ini disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam ajaran Islam.

**5. Faktor-faktor yang Melahirkan Sikap Tasamuh**

Adapun faktor yang dapat melahirkan sikap tasamuh pada perilaku umat muslim terhadap non-muslim diantaranya sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Menganggap setiap manusia sama sebagai hamba Allah, apapun agama, bahasa, dan bangsanya
- b. Meyakini bahwa perbedaan dalam agama atau keyakinan merupakan kodrati Allah Swt. untuk memilih kebebasan beragama sesuai keyakinan masing-masing individu
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekhufuran seseorang bahkan menghukumnya. Hanya Allah yang berhak untuk mengadili dan menghukum hamba-Nya yaitu diakhir kelak
- d. Menjalankan perintah Allah Swt untuk berbuat adil dan mengajak berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut orang musyrik, serta Allah melarang perbuatan zalim kepada orang kafir yang tidak memusuhi umat Islam.

**6. Dalil-dalil Tentang Tasamuh**

a. Al-Qur'an

Lahirnya kebebasan beragama setelah proses kelahiran di bumi, dalam Al-qur'an dan Sunnah menegaskan keberagaman yang ada di alam semesta harus didasari kepatuhan dengan ketulusan kepada Allah.Swt. Dalam surah Al-Baqarah Allah berfirman:<sup>22</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ

بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat

<sup>21</sup> Imam Musbikin, 22.

<sup>22</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 256, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 53.



yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q. S. Al-Baqarah: 256)

Islam memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap makhluk dalam beragama menurut pilihannya sendiri. Dan Allah menegaskan kembali dalam Q. S. Al-Hud: 118 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ

مُخْتَلِفِينَ ۗ

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”.<sup>23</sup>

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa seandainya jika Allah Swt. ingin menjadikan seluruh manusia yang ada di muka bumi menjadi Islam maka pasti sanggup, tetapi Allah tidak berkehendak. Karena walaupun jika semua manusia beragama Islam mereka tetap bertikai dan berbeda pendapat. Oleh sebab itu Allah menciptakan manusia berbeda-beda dari suku, warna kulit, budaya, bahasa untuk saling mengenal dan membangun kerjasama dalam keberagaman termasuk agama.<sup>24</sup>

b. Hadist

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ  
قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ  
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah

<sup>23</sup> Alquran, al-Hud ayat 118, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 315.

<sup>24</sup> Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 84.

mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran”.<sup>25</sup>

Hadist tersebut diriwayatkan oleh imam Al-Bukhori dalam kitab Iman, bab agama itu mudah, didalam shahih secara *muallaq* (terdapat satu rawi yang tidak disebutkan) tetapi beliau menyebutkan dalam sanadnya dengan lengkap dalam Al-Adab al-Mufrad yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn ‘Abbas dengan sanad hasan.<sup>26</sup> Berdasarkan Hadist tersebut bahwa Islam merupakan agama yang toleran dalam segala aspek baik dari aspek akidah maupun syariah, tetapi lebih dititikberatkan pada bagian muamalah.

## B. Ukhwah Islamiyah

### 1. Pengertian Ukhwah Islamiyah

Kata ukhwah berasal dari bahasa arab yakni “*akha*” yang melahirkan kata “*al-akh*”, “*akhu*” pada dasarnya bermakna memberikan sebuah perhatian. Dan berkembang menjadi arti sahabat atau teman, yang bila dijabarkan memiliki pemahaman dalam keadaan apapun teman akan selalu bersama dan saling membantu dalam suatu kelompok (komunitas).

Pada dasar yang sebenarnya kata ukhwah berakar dari kata “*akhun*” yang jamaknya “*ikhwatun*” yang berarti saudara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata tersebut dikaitkan dengan orang yang mempunyai hubungan darah seibu dan sepapak atau hanya seibu dan sepapak. Dengan kata lain dapat diartikan juga orang yang memilki hubungan kekerabatan sanak famili baik dekat atau jauh, orang yang segolongan, seagama dan sederajat. Sehingga kata *akhun* memiliki arti yang cukup luas dari penjelasan yang disebutkan diatas.<sup>27</sup>

Dalam gramatikal bahasa Arab, ukhwah Islamiyah merupakan susunan sifat mausuf atau na’at man’ut. M. Quraish

---

<sup>25</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalany, *Fath Al-Bary* (Madinah al-Munawarah: Cet. I, 1996), 236.

<sup>26</sup> Al-Asqalany, 94.

<sup>27</sup> Mila Amalia, *Mempererat Ukhwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Makmood Publishing, 2020), 4–5.

Shihab memiliki pandangan lain mengenai arti ukhwh Islamiyah. Secara istilah ukhwh Islamiyah dipahami persaudaraan yang dijalin sesama umat muslim sehingga makna Islamiyah dijadikan sebagai pelaku (orang). Menurutnya kurang begitu tepat karena kata “Islamiyah” yang dirangkai dengan kata “ukhwh” lebih tepat dipahami sebagai kata sifat yang memiliki pemahaman “persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan Islam.”<sup>28</sup>

Kata Islamiyah yang disambungkan dengan kata ukhwh lebih tepat dimaknai sebagai *adjektifa* (sifat). Terdapat dua alasan yang mendukung yaitu Al-Quran dan Hadits yang menjelaskan bermacam-macam persaudaraan. Selanjutnya, karena alasan kebahasaan yaitu dalam bahasa Arab kata sifat selalu disesuaikan dengan yang disifatinya sehingga Islamiyah mengikuti persamaan kata ukhwh.<sup>29</sup>

Adapun pengertian ukhwh Islamiyah menurut para tokoh Islam adalah sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Imam Hasan Al-Banna, mengungkapkan secara istilah ukhwh merupakan ikatan yang terjalin melalui hati dan jiwanya yang kemudian menimbulkan ikatan berupa akidah yang seiman yang kukuh dan tangguh.
- b. K.H. Ali Karar Shinhaji, ukhwh adalah suatu jalinan persaudaraan dengan keihklasan sejati.
- c. Abdullah Nasih Ulwan, ukhwh Islamiyah merupakan sebuah ikatan yang terjalin atas perasaan dari ketulusan hati yang menimbulkan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain, sikap saling menghormati pada setiap orang, serta sikap peduli yang diikat atas dasar aqidah Islamiyah, keimanan, dan ketaqwaan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Mila Amalia, 9.

<sup>29</sup> M. Sukri Fadholi, dkk., *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhwh Islamiyah* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 7.

<sup>30</sup> Mila Amalia, *Mempererat Ukhwh Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19*, 6.

<sup>31</sup> Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhwh Islamiyah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2019): 182.

- d. Tholhah Hasan, ukhwh Islamiyah adalah hubungan antar umat muslim tanpa ikatan kekerabatan (darah) hingga luasnya hubungan antar bangsa yang sama (seiman).<sup>32</sup>

Secara sederhana ukhwh Islamiyah dipahami sebagai persaudaraan yang berlandaskan keikhlasan dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian “saudara” mempunyai pemahaman yang sangat luas. Ukhwh Islamiyah dapat dipahami sebagai hubungan yang dilandasi pada nilai-nilai Islami yakni pengajaran yang tidak hanya saling menghormati sesama muslim, tetapi juga kepada seluruh ciptaan tuhan kecuali setan.

## 2. Dalil Ukhwh Islamiyah

### a. Al-Quran

Persaudaraan seagama di sebutkan dalam firman Allah.swt dalam Q. S. Al-Hujurat (49): ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”.<sup>33</sup>

Dalam surah tersebut mengemukakan bahwa antar orang beriman mempunyai kesamaan yaitu dianggap bersaudara. Sebagai konsekuensi dari persaudaraan adalah melakukan ishlah (mendamaikan) dua orang atau lebih yang sedang berselisih.<sup>34</sup>

### b. Hadist

Imam Al-Bukhori meriwayadkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah berkata:

<sup>32</sup> Dian Amaliyah, "Implementasi Nilai Ukhwh Islamiyah Dan Sikap Ta'awun Di Desa Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga" (IAIN Salatiga, 2020), 19.

<sup>33</sup> Alquran, al-Hujurat ayat 10, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 744.

<sup>34</sup> Miftah Faridl, *Lentera Ukhwh*, 20.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa ‘Abdullah bin Umar ra. Mengabarkannya bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari No.2262).<sup>35</sup>

Sebagai Seorang mu'min merasa bahwa dirinya tidak dapat hidup sendiri, maka sebab itu terhadap sesama orang muslim berusaha membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Membangun hubungan ukhwah Islamiyah antar sesama muslim akan berdampak positif dalam hubungan sosial. Saling membantu orang lain yang sedang mendapatkan kesusahan akan meringankan beban

<sup>35</sup> Annawawy, *Riyadhush Shalihin I, Terj. Riyadhush Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1938), 241.

penderitaan sehingga menjadikan kebaikan untuk dirinya dan orang lain serta ikut senang ketika orang muslim dapat bersatu padu untuk saling menguatkan.<sup>36</sup>

### 3. Syarat dan Adab dalam Berukhuwah

Dalam berukhuwah tentunya terdapat prinsip yang selalu ditanamkan dalam hati manusia, seorang muslim harus menerapkan syarat-syarat dalam berukhuwah terhadap orang lain diantaranya sebagai berikut.<sup>37</sup>

- a. Ikhlas, melakukan segala tindakan semata-mata hanya karena Allah Swt. keikhlasan dan kecintaan yang tulus sebagai pedoman dalam berukhuwah. Maka setiap manusia yang menjalin ukhuwah dengan tulus dan mulia jiwanya akan menyatu dengan jiwa saudaranya karena tidak ada lagi perbedaan diantaranya keduanya sehingga melahirkan kesatuan dalam ukhuwah.
- b. Iman dan ketaqwaan, ukhuwah yang dilakukan murni karena keridhaan Allah akan tersambung dengan keimanan didalam hati. Selalu berusaha untuk membentuk budi yang luhur dan berusaha berbuat baik kepada orang lain.
- c. Komitmen, membiasakan ringan tangan atau tolong menolong dalam kebaikan baik dalam keadaan senang maupun susah. Saling tolong menolong dalam kebajikan sehingga kemaslahatan bersama menjadi kuat dan harmonis.

Adapun etika atau adap yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:<sup>38</sup>

- a. Saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran  
Adab orang dalam berukhuwah yang sesuai dengan Islam adalah berwasiat diantara mereka dengan kebenaran (*bil-haq*). Selain berwasiat di dalam kebenaran, saling berwasiat sesama manusia dalam kesabaran perlu ditumbuh kembangkan. Sabar yang dilandasi keteguhan dan ketaatan kepada Allah Swt. sehingga menjadi manusia seutuhnya. Seorang muslim sebisa mungkin keluar, bersama saudara

---

<sup>36</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, Terj. Abdul Amin dkk (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 650.

<sup>37</sup> M. Sukri Fadholi, dkk., *Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 27.

<sup>38</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah* (Solo: Era Entermedia, 2000), 386.



muslim lainnya dari lingkaran kesulitan, maka setiap individu saling mewasiati segala hal kebenaran dan kebaikan berupa perbuatan baik secara amalan hati, lisan ataupun jiwa raga.

- b. *Atensi dan inspeksi* yang baik  
Salah satu bentuk *atensi* dan *inspeksi* yang baik terhadap saudara yaitu berusaha memenuhi keperluannya selama masih mampu untuk membantunya.
- c. Solidaritas dan tanggung jawab  
Sorang muslim untuk selalu siap dalam memikul kepentingan umat Islam dengan semata-mata yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan demi mendapatka ridha-Nya

#### 4. Bentuk Ukhwah Islamiyah

Dalam Al-Qur'an terdapat empat macam persaudaraan, yang berkaitan dengan ukhwah Islamiyah antara lain adalah:<sup>39</sup>

- a. Ukhwah Fii Al-Ubudiyyah, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara. Persamaan tersebut meliputi sebagai ciptaan-Nya dan ketundukan kepada Allah, kesamaan dan proses penyembahan meskipun cara beribadah yang agak berbeda.
- b. Ukhwah Fii Al-Insaniyah, yaitu bentuk persaudaraan atas dasar sebagai manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, atau aspek lainnya. seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena berasal dari ayah dan ibu yang satu.
- c. Ukhwah Fii Al-Wathaniyah Wa Al-Nasab, artinya persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. Ukhwah Fii Din Al-Islam, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

Ukhwah Islamiyah memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan ukhwah Islamiyah diantaranya:<sup>40</sup>

- a. Ta'aruf, yaitu saling mengenal dan memahami satu sama lain. saling mengenal dan memahami merupakan langkah pertama dan utama untuk terjalannya ukhwah karena Allah. Ta'aruf sebagai kunci pembuka hati, penarik rasa simpati dan empati yang ada dalam hati manusia.

---

<sup>39</sup> Mila Amalia, *Mempererat Ukhwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19*, 20-22.

<sup>40</sup> Ma'sumatun Ni'mah, *Perilaku Mujahadah An-Nafs, Husnuzan, dan Ukhwah* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 16.

- b. Tafahum, yaitu saling memahami masing-masing individu memahami kelebihan dan kekurangan kedua belah pihak (diri sendiri dan orang lain). memahami terhadap yang dilihatnya (masyarakat) mengupayakan menyatukan pemikiran dan amal. Karena menyatukan hati sebagai Langkah pertama dalam membangun pondasi persatuan.
- c. Ta'awun yaitu saling membantu atau tolong menolong dalam kebaikan dan mengajak meninggalkan kemunggaran.
- d. Takaful, yaitu saling menguatkan dan melindungi dari berbagai bahaya atau ancaman dari luar.

Perbuatan yang dapat merenggangkan serta merusak ukhwh Islamiyah adalah penyakit hati diantaranya:<sup>41</sup>

- a. Takabur yaitu sifat yang merasa dirinya yang paling sempurna dalam segala aspek tanpa memiliki kekurangan. Sifat inilah yang nantinya akan menjadikan manusia menjadi sombong tanpa mau menerima pendapat orang lain.
- b. Tamak yaitu sifat dimana apa yang ada didunia, ingin dimilikinya sesuai dengan kehendaknya tanpa memikirkan dampak baik dan buruk.
- c. Hasat, iri, dan dengki yaitu sifat seseorang yang tidak senang jika orang lain mendapatkan kesenangan, kebahagiaan, atau kebaikan meskipun tidak merugikan orang lain.

## 5. Hikmah Ukhwh Islamiyah

Hikmah dari membangun dan mempererat ukhwh Islamiyah bagi diri sendiri dan orang lain adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Dicintai oleh Allah Swt
- b. Disukai banyak teman karena berakhlakul karimah
- c. Selalu diberi kemudahan dalam menghadapi rintangan hidup
- d. Kerukunan saling terjaga dengan memperkuat persaudaraan sesama muslim
- e. Mengurangi perselisihan atau terhindar perpecahan umat.

---

<sup>41</sup> Mila Amalia, *Mempererat Ukhwh Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19*, 17–18.

<sup>42</sup> Ma'sumatu Ni'mah, *Perilaku Mujahadah An-Nafs, Husnuzan, Dan Ukhwh*, 18.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian penelitian tentang ukhwh Islamiyah dan pembentukan karakter siswa yang dijadikan sebagai karya tulis ilmiah baik itu jurnal, skripsi, atau tesis. Setiap judul penelitian yang diangkat penulis cukup menarik, tetapi setiap peneliti mempunyai keunikan topik dan daya tarik masing-masing dalam membahas permasalahan, sehingga suatu karya tulis tidak dapat dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan, diantaranya:

1. Skripsi karya Jaka Sisworo tahun 2017 yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif di SMPN 1 Kalasan". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian lapangan. Adapun hasil penelitiannya yaitu mengembangkan sikap toleransi yang sesuai dengan surah Al-Hujurat dan surah Al-Kafirun, persamaan hak dalam beribadah untuk saling menghargai dan menghormati, pembentukan sikap membiasakan untuk menyesuaikan diri dalam segala situasi.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teknik lapangan di sekolah. Adapun perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jaka Sisworo membahas peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik.
2. Skripsi karya Sukron Makmun tahun 2019 tentang Ukhwh Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik Al-Qur'an Surat A-Hujarat: 10-13). Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan objek dari penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yang mana sumber referensi diambil dari buku-buku atau kitab besar seperti Tafsir Ibnu Katsir. Dalam pembahasan skripsi oleh Sukron Makmun bersifat deskriptif analisis yang mencakup tentang ukhwh Islamiyah dan macamnya serta dalil sebagai petunjuk untuk memantapkan ukhwh Islamiyah yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Hujarat

---

<sup>43</sup> Jaka Sisworo, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII..." (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 22.

ayat 10-13.<sup>44</sup> Pokok dari permasalahan ini bagaimana membangun ukhwh Islamiyah antar sesama umat muslim yang sesuai dengan kaidah Al-Quran. Dengan pemahaman dari surat Al-Hujarat ayat 1-3 dapat dijadikan landasan dalam berukhwh dalam lingkup masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaanya yaitu dari segi masalah dan objek penelitian, Sukron Makmun membahas tentang Ukhwh Islamiyah melalui berbagai macam sumber kepustakaan.

3. Skripsi karya Nilhamni dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Adapun subyek dalam penelitian ini seluruh warga sekolah serta hasil yang dicapai lebih ditekankan pada siswa. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui beberapa kebijakan sekolah seperti kegiatan rutin gotong royong, khutbah jumat, yasinan, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan berkorban dalam hari raya idul adha. Pendekatan nasehat dan arahan para guru menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai-nilai toleransi beragama. Guru PAI dengan metode ceramah menjadi siswa lebih memahami dengan baik pentingnya toleransi.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaanya yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan penelitian ditingkat sekolah pertama. Adapun perbedaanya yaitu dari segi masalah dan obyek membahas tentang penanaman nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil.

---

<sup>44</sup> Sukron Makmun, "Ukhwh Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an Kajian Tematik Al-Qur'an Surat Al-Hujarat; 10-13" (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019), 14–15.

<sup>45</sup> Nilhamni, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil" (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020), 79.

Dari ketiga penelitian tersebut bisa dikatakan metode riset lapangan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menemukan permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dengan mencari data-data permasalahan dan dianalisis dengan sumber-sumber keilmuan akan mudah untuk mencari titik temu atau akar permasalahan. Sehingga penulis tertarik untuk membahas topik tentang upaya penguatan prinsip ukhwh Islamiyah dan pembentukan sikap tasamuh siswa di SMPN 1 Welahan Jepara.

#### **D. Kerangka Berpikir**

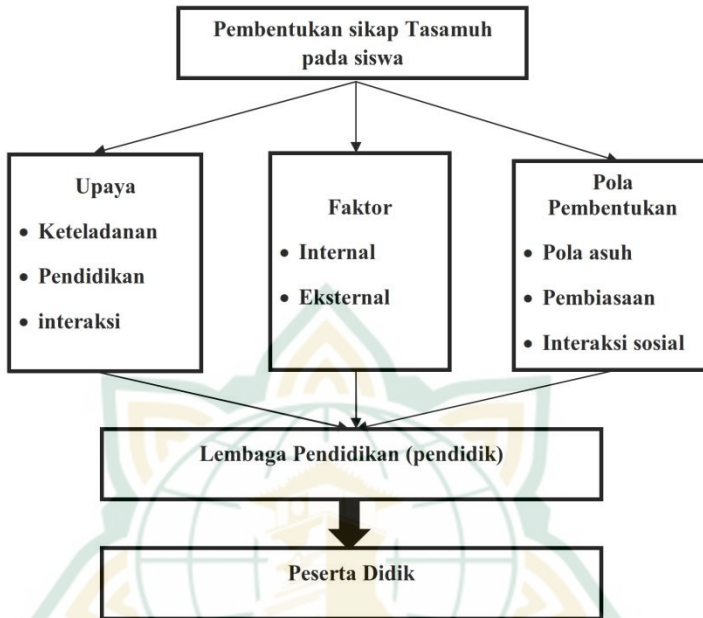
Kerangka berpikir adalah bagian dasar dalam pemikiran sebuah penelitian kemudian dipadukan dengan fakta-fakta, observasi, atau telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep yang dijadikan penguatan argumentasi dalam penelitian. Dan uraian kerangka berpikir saling berkaitan antar variabel penelitian. Variabel penelitian dijelaskan dengan spesifik dan rasional dengan suatu objek yang akan diteliti sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi permasalahan dari penelitian.<sup>46</sup>

Pentingnya membentuk sikap tasamuh sejak remaja sebagai penguat ukhwh Islamiyah untuk menjalin hubungan dalam bermasyarakat. Pembentukan sikap tasamuh sebagai pondasi antar berbagai lini sehingga suatu hubungan dapat berjalan dengan nyaman tanpa saling memprovokasi satu dengan yang lain. Tentunya perlu tahapan-tahapan dalam proses menerapkan suatu konsep. Pendidikan merupakan salah satu cara yang sesuai untuk membentuk sikap tasamuh antar siswa di SMPN 1 Welahan Jepara. Pendidik sebagai jembatan ilmu pengetahuan, lingkungan yang kondusif serta sarana-prasarana yang memadai sebagai motivasi bagi siswa dalam memahami pentingnya ukhwh Islamiyah dan sikap tasamuh atau toleransi baik dalam inter maupun antar umat beragama. Keduanya sangat penting ditanamkan dalam hati setiap individu karena bangsa Indonesia atau lingkungan sekitar sangat beragam dalam segala aspek (multikultural).

Untuk mempermudah pemahaman diatas, peneliti membuat skema sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, 2019), 92.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**